

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media sosial kini telah menjadi ruang komunikasi utama dalam kehidupan masyarakat modern. Tidak hanya digunakan untuk hiburan dan interaksi personal, *platform* media sosial seperti *X* (sebelumnya *Twitter*) juga menjadi arena penting bagi diskursus publik, termasuk dalam ranah politik, hukum, dan hubungan internasional.

*X*, sebelumnya dikenal sebagai *Twitter*, ini adalah *platform* media sosial berbasis pesan singkat (*tweet*) yang memungkinkan penggunanya berbagi teks, gambar, *video*, dan tautan secara *real-time*. *Platform* ini pertama kali diluncurkan pada tahun 2006 oleh Jack Dorsey dan rekan-rekannya dan menjadi populer karena kemampuannya dalam menyebarkan informasi dengan cepat.

Sejak diakuisisi oleh Elon Musk pada tahun 2022, *Twitter* mengalami perubahan besar, termasuk rebranding menjadi “*X*” pada 2023. Transformasi ini bertujuan menjadikan *X* sebagai aplikasi serba guna, tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga untuk layanan digital lainnya. *X* memiliki berbagai fitur yang memfasilitasi interaksi dan penyebaran informasi, antara lain *Tweet*, yaitu berfungsi sebagai unggahan cuitan singkat maksimal 280 karakter, *Retweet & Quote Tweet*

yang berfungsi untuk membagikan *tweet* orang lain, dengan atau tanpa komentar tambahan, *Reply* yang berfungsi sebagai bentuk balasan *tweet* secara langsung, *Like* berfungsi sebagai bentuk reaksi ‘menyukai’ *tweet* seseorang sebagai bentuk respon, *Hashtag* dan *Trending Topics* berfungsi untuk mengelompokkan topik dan menampilkan tren populer, *Spaces* yang berfungsi sebagai fitur obrolan suara langsung dengan banyak pengguna, *Polling* berfungsi untuk mengajukan jajak pendapat dalam *tweet*, *Community Notes* berfungsi sebagai penambahan klarifikasi atau konteks pada *twee*, *Direct Message (DM)* digunakan sebagai media pengiriman pesan pribadi antar pengguna, dan *X Blue* digunakan sebagai fitur *premium* berbayar seperti *Edit Tweet*, *Bookmark folder*, dan lainnya.

Salah satu bentuk interaksi yang menonjol di media sosial adalah respon warganet terhadap tokoh publik, termasuk pemimpin negara. Dalam konteks ini, sering kali muncul bentuk komunikasi yang bersifat menyerang dan merendahkan. Menurut Gagliardone et al. (2015:11), ujaran kebencian (*hate speech*) diartikan sebagai bentuk ekspresi yang merendahkan, menghina, atau menghasut kebencian terhadap individu atau kelompok berdasarkan atribut seperti ras, etnisitas, agama, orientasi seksual, atau kewarganegaraan.

Lebih lanjut, Benesch dalam Gagliardone et al. (2015:12:) menekankan bahwa ujaran kebencian harus dianalisis tidak hanya dari isi ujaran, tetapi juga dari konteks sosial dan kemungkinan dampaknya terhadap diskriminasi atau kekerasan. Pendekatan ini memperluas pemahaman bahwa ujaran kebencian memiliki daya performatif yang dapat memicu tindakan nyata di masyarakat.

Media sosial seperti *Platform X* (sebelumnya *Twitter*) menjadi sarana utama bagi warganet untuk menyampaikan opini mereka secara terbuka. Namun, sifat *platform* yang cepat, terbuka, dan seringkali anonim menjadikan kontrol terhadap ujaran kebencian menjadi sulit.

Tokoh politik seperti Perdana Menteri Jepang, Fumio Kishida, kerap menjadi target ujaran negatif dari warganet, terutama ketika kebijakan pemerintah menuai kontroversi. Sebagai contoh, dalam unggahan tanggal 29 Juli 2024, yang berisi pernyataan resmi tentang pertemuan diplomatik, muncul berbagai macam komentar balasan (*reply*) dari warganet yang memuat ekspresi senang, bahagia, bahkan memuat kebencian yang kasar, sarkastis, dan tidak jarang menyerang identitas pribadi atau kebijakan negara. Fumio Kishida (1957) adalah politisi Partai Demokrat Liberal (*LDP*) yang berasal dari keluarga politisi *Hiroshima* dan meraih gelar Sarjana Hukum dari Universitas Waseda (1982). Sejak terpilih ke Majelis Rendah pada 1993, ia menjabat di sejumlah posisi penting, termasuk Menteri Luar Negeri (2012–2017), Penjabat Menteri Pertahanan (2017), serta Ketua Dewan Riset Kebijakan *LDP*, dan memimpin faksi moderat *Kouchikai*. Kishida terpilih sebagai Ketua *LDP* pada 29 September 2021 dan dilantik sebagai Perdana Menteri Jepang ke-100 pada 4 Oktober 2021. Agenda domestiknya menekankan ‘kapitalisme baru’ untuk meningkatkan pendapatan dan upah minimum, serta kebijakan keluarga dan anak melalui pembentukan *Children and Families Agency* (2023). Dalam bidang keamanan, pemerintahannya menaikkan belanja pertahanan bertahap hingga mendekati 2% PDB pada 2027, sambil memperkuat kerja sama dengan sekutu dan mitra di Indo-Pasifik. Dalam diplomasi, Kishida mempertahankan peran aktif

Jepang di forum multilateral (*G7 Hiroshima 2023*), mempererat aliansi (termasuk *Quad*), serta menyatakan dukungan bagi Ukraina.

Senada dengan hal tersebut, ujaran kebencian tidak dapat dilepaskan dari persoalan bahasa, sebab kebencian dikonstruksi dan disampaikan melalui ujaran. Maka dari itu, penting untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan kebencian, khususnya dalam konteks media sosial politik. Kajian pragmatik, yang menitikberatkan pada makna dalam konteks penggunaan bahasa, menawarkan pendekatan yang relevan untuk memahami fenomena ini secara ilmiah. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kajian pragmatik adalah teori Tindak Tutar (*Speech Act Theory*) yang diperkenalkan oleh John Searle. Dalam teori ini, setiap ujaran tidak hanya dilihat sebagai pernyataan kosong, melainkan sebagai tindakan yang memiliki efek sosial. Ujaran tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi juga ada kalanya menghina, mengejek, menuduh, memerintah, bahkan mengancam. Menurut Austin (1962:94), setiap tindak tutur terdiri dari tiga komponen, yakni lokusi (apa yang dikatakan), ilokusi (maksud di balik ucapan), dan perlokusi (dampak terhadap pendengar).

Dalam konteks bahasa Jepang, studi tentang tindak tutur juga mendapatkan perhatian dari ahli lokal seperti Koizumi Tamotsu. Dalam bukunya *Nyuumon Goyouron Kenkyuu: Riron to Ouyou*, Koizumi (2001:1-4) mengemukakan bahwa makna suatu ujaran dalam percakapan bahasa Jepang sangat bergantung pada konteks situasi dan relasi antar penutur. Ekspresi yang tampak netral secara gramatikal dapat memiliki makna yang beragam, bahkan bertolak belakang,

tergantung pada siapa yang mengatakannya, kepada siapa, dan dalam situasi seperti apa. Oleh karena itu, pemaknaan ujaran tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial, ideologis, dan emosional yang melatarbelakanginya.

Hal ini relevan dengan fenomena ujaran kebencian dalam komentar balasan (*reply*) di *Platform X*, di mana pengguna dapat menyampaikan kebencian tidak selalu dengan kata-kata kasar, tetapi melalui bentuk ujaran yang secara pragmatis mengandung daya serang sosial. Dengan demikian, analisis tindak ilokusi dalam konteks ujaran kebencian menjadi penting untuk memahami bagaimana kebencian dikonstruksi secara linguistik dalam ruang digital, khususnya pada akun publik seperti milik Perdana Menteri Jepang. Dalam konteks komentar warganet terhadap tokoh publik, ketiga aspek ini sangat relevan untuk dianalisis karena dapat mengungkap bagaimana ujaran kebencian dibentuk dan berfungsi dalam wacana politik digital. Dengan latar belakang ini, penelitian ini akan menganalisis tindak ilokusi yang mengandung ujaran kebencian dalam *reply* terhadap akun resmi Perdana Menteri Jepang Fumio Kishida, menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak ilokusi Searle.

Penelitian terdahulu dengan menggunakan kajian tindak tutur yang bermuatan kebencian dilakukan oleh Nirwana (2017) dari Universitas Jember dengan judul “*Kajian Linguistik Forensik Pada Bahasa Pemain Mobile Legends* “. Dalam penelitiannya, Nirwana (2017) membahas fenomena kejahatan berbahasa dalam interaksi pemain *Mobile Legends*. Fokus utamanya adalah ujaran atau tuturan yang melanggar norma, merugikan, dan bertentangan dengan hukum, seperti penghinaan, hasutan, dan ancaman. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik

tindak tutur untuk menganalisis konteks bahasa yang digunakan pemain. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa interaksi dalam permainan seperti *Mobile Legends* dapat menjadi representasi kejahatan berbahasa yang signifikan. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan pengembangan kajian serupa pada *platform digital* lain atau pada komunikasi lisan sehari-hari untuk memperkaya kajian linguistik forensik.

Penelitian serupa mengenai tindak tutur yang bermuatan ujaran kebencian yang dilakukan oleh Devita Indah Permatasari (2019) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019”. Dalam penelitian tersebut, membahas fenomena ujaran kebencian di media sosial, khususnya interaksi pada akun Facebook milik publik figur ADP (Ahmad Dhani Prasetyo) selama tahun 2017–2019. Fokus utamanya adalah ujaran atau tuturan yang melanggar norma, merugikan, dan bertentangan dengan hukum, seperti penghinaan, hasutan, provokasi, penistaan, pencemaran nama baik, hingga penyebaran hoaks. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik tindak tutur (ilokusi) untuk menganalisis konteks dan maksud bahasa yang digunakan, serta teori ketidaksantunan untuk mengkaji strategi bahasa kasar yang digunakan penutur. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan metodologis berupa metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis menggunakan pragmatik forensik. Metode dan teknik yang digunakan dalam penyediaan atau pengumpulan data, yakni metode simak dengan teknik sadap dan catat. Metode dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan

metode padan dengan subjenis padan pragmatis. Metode dan teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan adanya 34 tuturan bermuatan kebencian dalam data, yang didominasi oleh tindak ilokusi ekspresif, disusul oleh asertif dan direktif. Tuturan-tuturan tersebut mencakup berbagai bentuk ujaran kebencian, antara lain provokasi, hasutan, penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, serta penyebaran berita bohong, dan diungkap pula penggunaan strategi ketidaksantunan seperti positif, negatif, maupun sindiran/ejekan dalam tuturan tersebut. Hasil ini menegaskan bahwa interaksi pada *platform* seperti Facebook dapat menjadi representasi kejahatan berbahasa yang signifikan, sehingga peneliti mengingatkan pentingnya kesadaran hukum dan etika dalam berkomunikasi di media sosial.

Penelitian terhadap kajian tindak tutur juga pernah dilakukan oleh Aulia Magfirah Ramadhani (2024) dari Universitas Negeri Makassar dengan judul "*Hate Speech Of X (Twitter) Users Toward Foreign Celebrities*". Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2024) berfokus pengategorian ujaran kebencian (*hate speech*) dan strategi yang digunakan oleh pengguna *X (Twitter)* dalam menyampaikan ujaran kebencian terhadap dua artis asing. Penelitian ini menggunakan metode metode kualitatif. Dan dalam penelitian tersebut menggunakan teori dari Mondal et al. (2017) untuk mengidentifikasi jenis-jenis *hate speech*, dan teori Culpeper (1996) untuk menganalisis strategi ekspresi hate speech, khususnya dalam kerangka *impoliteness theory* (strategi ketidaksantunan). Hasil menunjukkan bahwa terdapat dua temuan utama yakni, 6 jenis ujaran kebencian, yang paling umum adalah Perilaku (*behavior*), Fisik (*physical*), Ras (*race*), Orientasi seksual (*sexual*

*orientation*), Disabilitas (*disabilities*), dan *Gender*. Kemudian, ditemukan juga strategi-strategi ujaran kebencian (*hate speech*) yang digunakan oleh pengguna X (*Twitter*) dengan urutan frekuensi dari yang paling sering, yakni *Negative impoliteness*, *Bald on record*, *Positive impoliteness*, dan *Sarcasm or mock politeness*. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan mendasar dengan penelitian ini, yaitu terletak pada kerangka pragmatik (tindak tutur) yang digunakan dan perhatian terhadap ujaran yang melanggar norma (*hate speech*) di ranah komunikasi publik. Penelitian ini menggabungkan elemen-elemen dari ketiga studi terdahulu tersebut yang mengkaji ujaran kebencian dengan pendekatan pragmatik ilokusi yang didukung oleh teori Searle.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana cara mengungkapkan ujaran kebencian yang dilontarkan oleh warganet dalam akun X resmi Perdana Menteri?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar objek yang diteliti tidak melebar dan hanya berfokus pada *reply* yang ada di akun resmi Perdana Menteri Jepang, Fumio Kishida (@kishida230). Pada kriteria data, penulis hanya mengambil data berupa *reply* yang berpotensi mengandung ujaran kebencian, baik secara eksplisit maupun implisit dengan penyampaian dalam bahasa Jepang, dan dapat diakses secara publik

(tanpa perlu *login* atau *follow* (mengikuti) akun). Penulis tidak menganalisis anak *reply* yang terdapat pada *reply* sebelumnya.

Rentang waktu pengambilan data dikumpulkan dalam rentang waktu 3-6 bulan terakhir, terhitung dari postingan 29 Juli 2024 - 29 Januari 2025. Etika penelitian yang penulis gunakan dengan menyamarkan semua identitas pengguna (nama, *username*, foto profil) akan disamarkan atau dihilangkan untuk menjaga privasi dan etika dalam pengumpulan data daring.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan ujaran kebencian yang dilontarkan oleh warganet dalam akun X resmi Perdana Menteri.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam menganalisis tindak ilokusi ujaran kebencian di media sosial, serta memberikan manfaat praktis, yaitu memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk ujaran kebencian yang sering muncul pada *platform digital*, khususnya dalam konteks komunikasi warganet Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kecil dalam memperluas pemahaman mengenai penggunaan bahasa di media sosial dan kesadaran berbahasa yang lebih bijak di media sosial.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis data pada penelitian ini. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar-komentar berbahasa Jepang yang terdapat pada balasan (*reply*) terhadap unggahan Perdana Menteri Jepang, Fumio Kishida pada *platform X*, tepatnya pada unggahan tertanggal 29 Juli 2024. Komentar-komentar tersebut dikumpulkan sebagai bahan untuk dianalisis dengan pendekatan tindak tutur, serta teori kerangka ujaran kebencian. Data bersumber dari dokumen digital berupa teks daring yang bersifat publik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi antara metode dokumentasi daring dan teknik simak-catat. Menurut Sugiyono (2013:240), teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui catatan, dokumen, atau arsip tertulis yang relevan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, komentar-komentar digital dari warganet merupakan dokumen utama yang dianalisis.

Peneliti terlebih dahulu mengakses dan melakukan *Screenshot* (Tangkapan layar) pada komentar (*reply*) warganet Jepang yang ditulis dalam bahasa Jepang pada unggahan akun resmi Perdana Menteri Fumio Kishida di *platform X*, yang

secara langsung berkaitan, dan kemudian menuliskan *romaji* serta terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah data didokumentasikan, peneliti menggunakan metode simak-catat untuk menyeleksi dan mencatat ujaran yang mengandung tindak tutur dan/atau ujaran kebencian yang relevan dengan fokus penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (1993:133), “Metode simak adalah metode yang paling lazim digunakan dalam penelitian bahasa. Metode ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dan teknik lanjutannya adalah teknik catat.” Dengan kombinasi kedua teknik ini, data yang diperoleh dapat dikaji secara mendalam dari segi bentuk, fungsi, dan konteks pragmatik dalam interaksi digital masyarakat Jepang. Teknik simak-catat dilakukan dengan menyimak bentuk bahasa dalam komentar yang muncul, kemudian mencatat data linguistik penting untuk dianalisis lebih lanjut.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan penulis adalah mengidentifikasi data komentar yang memenuhi kriteria ujaran kebencian berdasarkan indikator linguistik. Memilah ujaran kebencian, menuliskan *romaji*, dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan, dan membuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

## 1.7 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan salah satu teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh Searle (1983) untuk menganalisis ujaran kebencian yang muncul pada *reply X*. Tindak ilokusi menjadi fokus utama untuk memahami maksud ujaran kebencian

yang tersembunyi atau eksplisit. Searle (1983:254) dalam (Muhadjir (2017:237)) berpendapat bahwa tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah isi atau maksud yang tersimpan dalam tindak lokusi seperti menyampaikan, memprotes, mengeluh, memperingatkan, berjanji, memuji, menyampaikan penyesalan, atau berterima kasih.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teori pendukung tindak tutur yang dikemukakan oleh Koizumi Tamotsu (2001) dalam *Nyūmon Goyōron Kenkyū: Riron to Ōyō* yang membahas bahwa dalam kajian komunikasi, karakteristik tindak tutur harus diperhatikan bergantung pada jenis-jenis tindak tutur. Lebih lanjut, Searle (1968) dalam Koizumi (2001:92) menjelaskan tentang klasifikasi tindak tutur (発話内行為の分類 ‘*Hatsuwanaï kouï no bunrui*’) berdasarkan teori dari John Searle, yang menyempurnakan teori Austin. Searle mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan fungsi makronya ke dalam lima kategori, yaitu 言明解説型 (*Expositives*), 行為拘束型 (*Commissives*), 権限行使型 (*Directives/Executives*), 判定宣告型 (*Verdictives*), dan 態度表明型 (*Behabitives*).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori ujaran kebencian Arai dkk. (2021) yang secara operasional memisahkan target serangan dan jenis atau isi serangan untuk konteks bahasa Jepang di media sosial. Ujaran kebencian berbahasa Jepang tersebut dibagi menjadi dua dimensi, yakni kategori A target serangan dan kategori B jenis atau isi serangan. Kemudian setiap kategori-kategori tersebut dibedakan kembali menurut jenisnya, yaitu kategori A1, A2, A3, dan A4. Kemudian, kategori B1, B2, B3, B4, dan B5.

## 1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian merupakan hasil penelitian yang dalam penelitian ini dijabarkan menjadi 4 bab yaitu sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penyajian.

Bab 2 berisi kajian teori yang digunakan dalam penelitian, yang terkait dengan tindak tutur.

Bab 3 berisi analisis data dan pembahasan bab ini menyajikan data komentar balasan warganet yang mengandung ujaran kebencian.

Bab 4 berisi penutup bab yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian.

